

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan dan atau isyarat maupun tulis. Pengertian komunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan bahasa. Komunikasi menggunakan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa internasional atau Bahasa Inggris. bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional atau bahasa Negara Indonesia, sedangkan bahasa Inggris digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, membina hubungan interpersonal, dan bertukar informasi oleh masyarakat dunia. Bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa dunia, dimana bahasa ini dipakai hampir di seluruh negara sebagai bahasa penghubung antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Tentu saja untuk mempermudah komunikasi antara dua bahasa yang berbeda.

Peran bahasa sebagai alat penunjang keberhasilan pendidikan tidak lagi dapat diabaikan. Hal ini terlihat dengan adanya alokasi mata pelajaran bahasa, dapat berupa bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Inggris) di setiap tingkat pendidikan dasar, menengah umum, dan sekolah khusus lainnya. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 096/1967, dan sejak tahun 1968 bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib bagi peserta didik sekolah menengah dan atas. Secara umum tujuan diajarkannya Bahasa Inggris di tingkat sekolah tersebut adalah untuk memberikan landasan kebahasaan secara umum guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Alwasilah dalam Suryanti, 2015).

Tidak bisa dipungkiri bahwa penguasaan kosakata yang memadai dan dalam jumlah yang besar memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Begitu pula dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Jika perbendaharaan kata sedikit, kemampuan berbahasa juga akan terhambat. Tarigan (Munirah & Hardian, 2016) menyatakan Kualitas

keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata (*vocabulary*) yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang tersebut terampil berbahasa. Kosakata (*vocabulary*) merupakan himpunan kata yang diketahui maknanya dan dapat digunakan oleh seseorang dalam suatu bahasa. Banyaknya penguasaan kosakata yang dimengerti merupakan modal penting bagi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris.

Anak tunarungu merupakan salah satu kategorisasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran. Hambatan ini berdampak pada perkembangan terutama pada perkembangan bicara, bahasa, serta akademik. Sebenarnya anak tunarungu memiliki kecerdasan yang sama anak pada umumnya, namun dikarenakan hambatan yang mereka miliki menjadi penyebab utama rendahnya kecerdasan anak tunarungu. Mereka memiliki keterbatasan dalam memahami arti bahasa/kata-kata yang sifatnya abstrak hal ini sejalan dengan ungkapan Yuwono dan Utomo (2020, hlm. 147) bahwasanya anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah untuk mata pelajaran yang bersifat verbal.

Anak tunarungu juga perlu menguasai bahasa asing. Salah satunya bahasa Inggris yang kini dianggap sebagai bahasa dunia. Dapat dilihat pada era revolusi Industri 4.0, bahasa Inggris menjadi komunikasi global di berbagai bidang baik dalam aspek penilaian kelulusan sekolah maupun dalam pemerolehan pekerjaan. Sudah suatu keharusan pula bagi mereka untuk bisa berbahasa Inggris. agar mereka mempunyai bekal kemampuan khusus untuk bisa bersaing dengan anak-anak lainnya. Berangkat dari lapangan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris anak hanya sering ditugaskan untuk menerjemahkan kata atau kalimat dari bahasa Inggris atau sebaliknya sehingga mengakibatkan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah terkesan sangat monoton dan membosankan bagi anak. Pengajaran seperti itu tidak terlalu membawa banyak perubahan pada kemampuan berbahasa Inggris anak, apalagi untuk anak tunarungu.

Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak tunarungu khususnya kelas VII, disamakan dengan anak-anak pada umumnya. Yaitu Pada akhir fase D, dimana peserta didik memahami dan merespons teks bahasa Inggris sederhana secara lisan, tulisan, dan visual. Memahami bunyi-huruf pada kosakata dalam bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi sosial sehari-hari dan konteks kelas. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk memahami dan memproduksi teks tulisan dan visual. Melihat tuntutan berbahasa Inggris anak tunarungu berdasarkan Capaian Pembelajaran yang ada tentu menjadi sangat berat untuk mencapainya, mengingat terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Umumnya, penyebab tersebut muncul dari dalam diri sendiri yang menganggap bahwa bahasa Inggris sukar sehingga peserta didik kurang memiliki ketertarikan untuk mempelajarinya. Anggapan tersebut mungkin dapat dimengerti karena mempelajari bahasa asing memang sulit terutama untuk anak tunarungu yang sama sekali belum pernah mempunyai input audio Bahasa Inggris. Selain itu antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kurang mempunyai kedekatan linguistik sehingga bahasa Inggris sulit untuk dihafalkan. Bisa dibayangkan bagaimana anak tunarungu mengejar keterlambatannya untuk mencapai Capaian Pembelajaran yang seperti disebutkan tadi dengan kondisi pembelajaran yang tidak mendukung, dengan adanya kondisi ini hasil belajar peserta didik masih jauh dalam pencapaian tersebut. Potensi komunikasi anak tunarungu semakin tidak berkembang jika lingkungan tidak mendukung dengan memberikan stimulus yang dapat menunjang perkembangan kemampuan berbahasa anak terutama dengan menyadarkan bunyi dan kesadaran linguistik/bahasa, termasuk pengayaan kosakata.

Dalam pengajaran berbahasa, metode TPR (*Total Physical Response*) mempunyai potensi yang sangat besar agar anak aktif dalam memahami bahasa asing yang dipelajarinya, metode TPR sebagai metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak karena dalam melaksanakan pembelajarannya lebih mengutamakan pada kegiatan yang berhubungan dengan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*). (Dwiastuty, Anggoro, &

Anita (2016)). Dalam metode TPR ini Asher meyakini bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (*recalling*). Kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktivitas gerak (*motor activity*). Jika ditelaah lebih lanjut metode TPR ini mempunyai kesamaan dengan komunikasi total (KOMTAL) dimana komunikasi dibangun dengan mengoptimalkan seluruh kemampuan anak. Baik dengan mimik, gerakan, isyarat juga intonasi.

Disini peneliti bermaksud mengajarkan teknik mempelajari bahasa Inggris dengan metode TPR. Metode ini akan membawa anak pada komunikasi yang unik tanpa meninggalkan kebutuhan anak sebagai anak yang mempunyai hambatan dalam pendengaran. Maka dari itu, judul yang diangkat adalah **“Efektivitas Metode *Total Physical Response* (TPR) Terhadap Peningkatan Kosakata Benda Bahasa Inggris Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri Cicendo ”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan bahasa inggris anak tunarungu rendah, rendahnya kemampuan berbahasa Inggris anak tunarungu tidak lepas dari berbagai faktor. Seperti pada faktor yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa motivasi belajar bahasa asing anak tunarungu sangat rendah. Karena mereka menganggap bahasa asing itu sangat sulit. Ditambah dengan lingkungan, pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang mampu menunjang kemampuan belajar bahasa Inggris anak tunarungu.
2. Metode pembelajaran, merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan secara efektif. Di sekolah luar biasa pembelajaran bahasa Inggris hampir disamakan dengan sekolah umum. Padahal pembelajaran bahasa asing apalagi untuk tunarungu seharusnya menyajikan metode yang

secara khusus dapat mengakomodir kemampuan anak yaitu dengan metode TPR (*Total Physical Response*).

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengarahkan agar penelitian ini tidak terlalu luas dalam pelaksanaan dan pada tujuan yang akan dicapai, berdasarkan banyak faktor yang dapat mengurangi kurangnya kemampuan bahasa Inggris pada siswa tunarungu, maka penelitian ini dibatasi pada efektifitas TPR terhadap upaya meningkatkan kosakata kata benda, pada peserta didik tunarungu kelas VII di SLB Negeri Cicendo kota Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang melandasi penelitian ini, masalah penelitian yang akan dikaji adalah :

“Apakah metode *Total Physical Response* (TPR) efektif terhadap peningkatan kosakata benda bahasa Inggris bagi anak tunarungu kelas VII di SLBN Cicendo Kota Bandung ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah yaitu untuk mengetahui efektivitas metode TPR terhadap peningkatan kosakata benda Bahasa Inggris anak Tunarungu kelas VII di SLBN Cicendo kota Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian ilmiah yang dapat menambah keilmuan pendidikan khusus, khususnya penggunaan metode TPR peningkatan kosakata dalam bahasa Inggris anak Tunarungu dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metode TPR dan Pembelajaran bahasa Inggris, utamanya pada anak Tunarungu.

1.6.2 Manfaat praktik

Adapun yang diharapkan menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kosakata benda dalam bahasa Inggris bagi anak tunarungu.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan khusus tentang pengaruh metode TPR untuk meningkatkan pembendaharaan kata benda bahasa Inggris pada anak tunarungu.

1.7 Sistematika Organisasi Skripsi

Pada bagian ini berisi sistematika penulisan skripsi. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai keterkaitan antar bab dalam membentuk kerangka yang utuh dan sistematis, sehingga pembaca dapat memahami isi skripsi yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut adalah bagian-bagian yang menjadi struktur organisasi skripsi:

Bab I: berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika organisasi skripsi.

Bab II: pada bagian ini berisi kajian teori yang menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini didalamnya terdapat konsep dasar ketunarunguan, tujuan pembelajaran, deskripsi tentang metode TPR. Selain kajian teori pada Bab II juga memuat penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III: bagian ini membahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan tentang variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV: berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2021, bagian ini berisi dua hal penting yaitu: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan tentang temuan penelitian yang berguna untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V: bagian ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang didapat.